

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada zaman modern ini, perkembangan bisnis semakin pesat sehingga persaingan juga semakin ketat. Setiap perusahaan saling bersaing untuk memiliki keunggulan kompetitif menunjukkan perusahaan yang lebih unggul. Perkembangan perusahaan bukan hanya dari teknologi yang dikembangkan tetapi juga penanaman modal yang ditanamkan oleh investor serta peningkatan laba pada perusahaan. Sehingga perusahaan harus memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik dalam meningkatkan laba untuk mendapatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi perusahaan. Karena sebelum menanam modal setiap investor akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara fundamental maupun teknikal terlebih dahulu sebelum berinvestasi pada perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Adapun beberapa peran pihak-pihak yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, meliputi: investor, pemasok (*supplier*), pemberi pinjaman (kreditor), pelanggan, pemerintah, karyawan, pemegang saham dan masyarakat. Apabila kinerja keuangan perusahaan tinggi maka dapat menunjukkan perusahaan memiliki peningkatan penjualan yang baik dan para investor akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila kinerja keuangan perusahaan rendah, maka para investor akan ragu dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan bahkan memilih untuk tidak berinvestasi. Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return on aset*).

Berikut ini disajikan tabel mengenai beberapa fenomena mengenai kinerja keuangan pada perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1 Fenomena Kinerja Keuangan Perusahaan Kompas 100

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
-----	-----------------	----------

1	PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) (2019)	Pada tahun 2019, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) Produsen <i>crude palm oil</i> (CPO) mengalami penurunan laba bersih sebesar 85,32% hanya mengantongi laba bersih Rp 211,12 miliar. Sedangkan pada tahun sebelumnya 2018 laba bersih sebesar Rp 1,44 Triliun. Nilai penjualan AALI berkurang dari Rp 19,08 triliun pada 2018 menjadi Rp 17,45 triliun per akhir tahun lalu (T.Rahmawati, 2022).
---	--	---

Lanjutan Tabel 1.1

2	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) (2018)	Pada tahun 2018, kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) mengalami kenaikan pendapatan yang tipis sebesar 1,97% menjadi Rp 130,78 triliun dari periode tahun sebelumnya Rp 128,25 triliun. Namun terjadi kenaikan beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi sebesar 19,63% menjadi Rp 43,79 triliun pada 2018 dari periode tahun sebelumnya Rp 36,60 triliun. Pada laba usaha perseroan susut 11,58% menjadi Rp 38,84 triliun pada 2018 dari periode tahun sebelumnya Rp 43,93 triliun. Dengan melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan itu, laba per saham dasar perseroan turun menjadi 182,03 pada 2018 dari periode sama tahun sebelumnya 223,55. Total liabilitas naik menjadi Rp 88,89 triliun pada 2018 dari periode tahun sebelumnya Rp 86,35 triliun. Ekuitas naik menjadi Rp 117,30 triliun hingga akhir 2018. (Melani, 2019).
3.	PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) (2021)	Pada periode tahun 2021, produk emas menjadi kontributor terbesar penjualan dengan proporsi 69% terhadap total penjualan perseroan dengan nilai penjualan sebesar Rp 31,63 triliun. Di tengah tantangan kenaikan biaya energi dan bahan baku, profitabilitas capaian laba kotor sepanjang 2021 sebesar Rp 8,21 triliun atau tumbuh 29% secara tahunan dibandingkan 2021 yang sebesar Rp 6,36 triliun. ANTM membukukan laba usaha sepanjang 2022 sebesar Rp 3,94 triliun, tumbuh 44% dari tahun 2021 sebesar Rp 2,74 triliun. Tercatat total penghasilan lain-lain, bersih ANTAM sepanjang tahun 2021 mencapai Rp 1,27 triliun tumbuh signifikan dari total penghasilan lain-lain, bersih tahun 2021 sebesar Rp 305 miliar. (Sandria & Mutiara Hatia, 2023).

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa fenomena perusahaan Kompas100 yang mengalami naik turunnya kinerja keuangan perusahaan. Di dalam beberapa perusahaan tersebut terlihat terjadinya kenaikan penggunaan beban operasi pada perusahaan sehingga laba penjualan dan kinerja keuangan perusahaan menurun. Sedangkan ada juga perusahaan yang mencerminkan keadaan perusahaan memiliki kinerja keuangan perusahaan yang meningkat dikarenakan perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dan laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Apabila hal ini terus terjadi maka kinerja keuangan perusahaan akan terus meningkat. Dan para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel intervening. Manajemen laba dalam penelitian ini diprosikan oleh *discretionary accruals*. Manajemen laba adalah suatu strategi kebijakan akuntansi yang dilakukan

oleh manajemen perusahaan dengan mengubah penjualan yang meningkat dan kualitas kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu meningkat dengan orientasi pada laba namun bersimpangan pada prinsip akuntansi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Sehingga laporan keuangan yang diubah dengan manajemen laba dapat menimbulkan konflik di antara masing-masing pihak yang berkepentingan. Apabila manajemen laba yang dilakukan semakin tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin terlihat baik terutama berkaitan dengan memperbaiki laporan yang berbeda dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sitanggang & Ratmono, 2019). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Hardiansyah & Ghozali, 2018).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba di antaranya profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas dan kepemilikan institusional.

Profitabilitas merupakan metode pengukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan. Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan alat ukur *Net Profit Margin* (NPM). Sebuah perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi maka profitabilitas akan meningkat. Dan perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dihasilkan secara maksimal sehingga perusahaan dapat mempertahankan pihak investor yang ada. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Anindya & Yuyetta, 2020). Perusahaan yang menunjukkan kegiatan operasional berhasil dalam meningkatkan penjualan dan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Dengan begitu para investor akan tertarik untuk berinvestasi. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik. Namun kebalikannya apabila profitabilitas menurun

akan cenderung menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Lutfiana & Hermanto, 2021). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Rahmanda, Widyanti, & Basuki, 2022). Perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar meningkatkan laba perusahaan secara maksimal sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat di mata publik.

Leverage merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui presentase pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran *leverage* menggunakan alat ukur *Debt to Equity ratio (DER)*. Apabila sebuah perusahaan yang memiliki nilai hutang yang tinggi maka manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yang akan meningkatkan laba dan menunda pembayaran hutang ke periode berikutnya agar kinerja perusahaan terlihat baik dan kreditur dapat mempercayai kinerja perusahaan tersebut. Sehingga dapat meyakinkan kreditur beranggapan bahwa perusahaan dapat membayarkan hutangnya kepada *principal*. Dan perusahaan dapat memperoleh modal dari kreditur dan investor. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Anindya & Yuyetta, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun. Perusahaan menjadi kurang baik jika menggunakan utang dalam jumlah besar yang didapat dari pinjaman karena pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depannya (Prihadi, 2019). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Mutiara Dewi & Candradewi, 2018). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Lutfiana & Hermanto, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan disertai kinerja keuangan perusahaan meningkat.

Ukuran perusahaan adalah skala pengukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan dalam satu periode tertentu. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan laporan keuangan perusahaan dinilai kinerjanya oleh publik. Oleh karena itu perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung menghindari tindakan manajemen laba. Perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi laporan keuangan dengan menunjukkan keinformatifan laba dan lebih transparan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Arthawan & Wirasedana, 2018). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Lubis & Suryani, 2018). Ukuran perusahaan mempengaruhi fleksibilitas keuangan perusahaan dalam memasuki perusahaan yang terdaftar di BEI. Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki kondisi yang stabil dalam mempertahankan kegiatan operasi penjualan perusahaan dengan mendapat dana investasi dari para investor, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang stabil. Maka dapat disimpulkan semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Gunawan, Sudarsi, & Aini, 2022). Namun penelitian lainnya menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Lutfiana & Hermanto, 2021). Sebuah perusahaan besar akan mempertahankan tingkat laba perusahaan sehingga manajemen melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dan menarik perhatian investor untuk berinvestasi.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat dan juga menunjukkan posisi keuangan atau aset kekayaan perusahaan. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin rendah manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

(Paramitha & Idayati, 2020). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019). Tingginya tingkat likuiditas perusahaan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Perusahaan yang mampu memenuhi membayar kewajiban perusahaan dalam jangka waktu pendek menggunakan aset lancarnya maka dapat dikatakan perusahaan itu likuid. Apabila pengukuran *current ratio* semakin tinggi, berarti perusahaan semakin likuid, dan kinerja keuangan perusahaan (ROA/ *Return On Aset*) semakin tinggi maka makin rendahnya tingkat manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Jekwan & Hermuningsih, 2018). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Gunawan, Sudarsi, & Aini, 2022). Sebuah perusahaan yang likuid memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka manajemen perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba sehingga perusahaan likuid dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar dari pemegang saham terhadap kinerja terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Jadi semakin besar saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional pada suatu perusahaan, maka kebijakan manajemen akan diawasi oleh kepemilikan institusional untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin optimal pengawasan kepemilikan institusi maka manajemen akan bertindak lebih hati-hati dalam melaporkan labanya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Perdana, 2019). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Felicya & Sutrisno, 2020). Dengan pengawasan dari kepemilikan institusional, perusahaan akan berupaya melakukan efisiensi terhadap proses bisnis dari waktu ke waktu. Maka semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk melakukan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik (May, 2020). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Dewi, Susbiyani, & Syafrudin, 2019).

Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Erawati & Wahyuni, 2019). Oleh karena itu, semakin optimal pengawasan kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan untuk mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dan dipandang memiliki citra yang baik di mata publik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai variabel intervening pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai variabel intervening pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai variabel intervening pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai variabel intervening pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai variabel intervening pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?

1.3. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*
2. Variabel Eksogen dalam penelitian yakni :
 - a. Profitabilitas diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*
 - b. *Leverage* diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio (DER)*
 - c. Ukuran Perusahaan
 - d. Likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio (CR)*
 - e. Kepemilikan Institusional
3. Variabel Intervening dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba diproksikan oleh *discretionary accruals*.
4. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan penelitian ini adalah 2018-2021.

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah yang sudah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen Laba pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen Laba pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen laba pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen Laba pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen Laba pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan untuk menetapkan kinerja keuangan perusahaan yang tepat sehingga manajemen perusahaan lebih optimal dalam mengambil keputusan dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan yang mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan pembelajaran meningkatkan wawasan dalam melakukan pengembangan penelitian berikutnya, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi variabel kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel Eksogen

Penelitian terdahulu menggunakan Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Eksogen. Sedangkan dalam penelitian ini ada penambahan variabel adalah sebagai berikut:

a. Likuiditas

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tingkat kewajiban perusahaan dalam jangka pendek maka dapat membuktikan penjualan perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Apabila pengukuran *current ratio* semakin tinggi, berarti perusahaan semakin likuid, maka kinerja keuangan perusahaan (ROA) semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan (Paramitha & Idayati, 2020).

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mempunyai arti yang sangat penting dalam memonitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional mampu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan dapat menjamin kemakmuran untuk para pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Zakia, Diana, & Mawardi, 2019). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka manajemen akan bertindak lebih hati-hati dalam melakukan manajemen laba.

2. Variabel Intervening

Penelitian ini menambahkan variabel intervening yaitu manajemen laba, karena manajemen laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dalam mempengaruhi laba yang dilaporkannya dengan memainkan kebijakan akuntansi yang bersimpang sehingga perusahaan yang terkait mendapatkan manfaat tertentu (Abbas, Said, Bahtiar, & Nisa, 2019). Dengan adanya tindakan manajemen laba yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan mendapatkan dana investasi dari pihak eksternal dengan mengeluarkan biaya modal rendah dan juga dapat menghindari perjanjian hutang perusahaan. Tetapi apabila tindakan manajemen laba perusahaan terungkap, maka biaya modal perusahaan sebenarnya akan meningkat dan para investor akan menarik dananya. Sehingga dari waktu ke waktu kinerja keuangan perusahaan akan menurun akibat kurangnya ekuitas perusahaan (Abbas, Said, Bahtiar, & Nisa, 2019).

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2018-2019, sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2018-2021.



UNIVERSITAS MIKROSKIL